
DINAMIKA MUHAMMADIYAH SEBAGAI GERAKAN PEMBARUAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

DYNAMICS OF MUHAMMADIYAH AS A RENEWAL MOVEMENT IN WEST SUMATERA PROVINCE

MARPUAH

Marpuah

Balai Litbang Agama Jakarta
Jl. Rawakuning No.6
Pulogebang Cakung Jakarta
Pusat
Email: nyaimarpuah@gmail.
com

Naskah diterima:

23 April 2020

Revisi: 29 April-26 Juli 2020

Disetujui: 29 Juli 2020

Abstract

The purpose of this study is to reveal how the dynamics of Muhammadiyah as a reform movement in West Sumatera. Research Methods using a qualitative approach. Data collection through in-depth interviews, observation and documentation. Muhammadiyah as a socio-religious organization (social organization) that carries the mission of preaching amar ma'ruf nahi munkar, always being active and constructive in national development and reform efforts. In accordance with the khittah (line) of his struggle, Muhammadiyah is always called to take part in the life of the nation and state, and will not remain silent in facing the critical conditions experienced by the nation and state. Muhammadiyah believes that politics in the life of the nation and state is one aspect of Islamic teachings. In worldly affairs (al-age ad-dunyawiyat) which must always be motivated, imbued, and framed by major religious and moral noble values. To build a life where Divine values underlie and flourish along with the upholding of human values, justice, peace, order. Togetherness, and civilization for the realization of "Baladun tayyibatun wa rabbun ghafur. Muhammadiyah has carried out tajdid in matters of aqeedah, worship and muamalah dunyawiyah. The character of tajdid is reflected in various official statements of the organization and in its work to advance the community collectively, sustainably, and comprehensively including covering akidah, worship and muamalah dunyawiyah. all aspects of human life, if the tajdid of the past is more individualized and stops with the death of his character, even though his ideas may be continued by other figures, the tajdid Muhammadiyah has been going on for more than a century. The role of Muhammadiyah in West Sumatra is in the fields of religion, education, social, health, and political participation.

Keywords: Muhammadiyah, Reform Movement Organization, in West Sumatera

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan dinamika Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Sumatera Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Muhammadiyah sebagai organisasi sosial-keagamaan yang mengemban misi dakwah, amar ma'ruf, dan nahi munkar, senantiasa bersikap aktif dan konstruktif dalam usaha-usaha pembangunan dan reformasi nasional. Sesuai dengan khittah (garis) perjuangannya, Muhammadiyah senantiasa terdorong untuk berkiprah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta tidak akan tinggal diam dalam menghadapi kondisi-kondisi kritis yang dialami oleh bangsa dan negara. Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam. Dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur*, Muhammadiyah telah melakukan *tajdid* dalam soal akidah, ibadah, dan muamalah *dunyawiyah*. Watak *tajdid* itu tercermin dalam berbagai macam pernyataan resmi organisasi dan dalam kiprahnya memajukan umat secara kolektif, berkelanjutan, dan bersifat komprehensif meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Jika *tajdid* masa lalu lebih bersifat individual dan berhenti dengan kematian tokohnya, sekalipun mungkin ide-idenya dilanjutkan oleh tokoh lain, *tajdid* Muhammadiyah telah berlangsung seabad lebih. Peran Muhammadiyah di Sumatera Barat adalah di bidang keagamaan, pendidikan, sosial kemasyarakatan, kesehatan, dan partisipasi politik.

Kata Kunci : Muhammadiyah, Organisasi Gerakan Pembaruan, Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Kelahiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada Islam yang bersifat *tajdid*. Namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang berada dalam keterbelakangan. Seperti umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, dan agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubungan dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat (Salam, 1968). Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan dan pembaruannya, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu. Yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan.

Oleh karena itu, berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan penting: (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam. (2) Reformulasi doktrin Islam

dengan pandangan alam pikiran modern. (3) Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam. (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (H.A. Mukti Ali, dalam Sujarwanto & Nashir, 1990). Kendati menurut sementara pihak Kyai Dahlan tidak melahirkan gagasan-gagasan pembaruan yang tertulis lengkap dan *tajdid* Muhammadiyah bersifat "*ad-hoc*". Namun penilaian yang terlampau akademik tersebut tidak harus mengabaikan gagasan-gagasan cerdas dan kepeloporan Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya. Yang untuk ukuran kala itu dalam konteks amannya sungguh merupakan suatu pembaruan yang monumental. Ukuran saat ini tentu tidak dapat dijadikan standar dengan gerak kepeloporan masa lalu dan hal yang mahal dalam gerakan pembaruan justru pada inisiatif kepeloporannya.

Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya terpanggil untuk mengubah keadaan dengan melakukan gerakan pembaruan. Untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latar belakang dan dampak dari kelahiran gerakan Muhammadiyah di Indonesia. Berikut pandangan James Peacock (1986), seorang antropolog dari Amerika Serikat yang merintis penelitian mengenai Muhammadiyah tahun 1970-an. Bahwa: "Dalam setengah abad sejak berkembangnya pembaruan di Asia Tenggara, pergerakan itu tumbuh dengan cara yang berbeda di bermacam macam daerah. Hanya di Indonesia saja gerakan pembaruan Muslimin itu menjadi kekuatan yang besar dan teratur" (Sumber kutipan blog/website Posted on Desember 5, 2012 by rtheza, hlm.4).

Melalui Muhammadiyah telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan

dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang asli yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sah. Tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia kemajuan. Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi melalui sebuah sistem organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu. Ketika umat Islam masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kelompok-kelompok lokal seperti lembaga pesantren dengan peran kyai yang sangat dominan selaku pemimpin informal. Organisasi Muhammadiyah jelas merupakan fenomena modern abad ke-20, yang secara cerdas dan adaptif telah diambil oleh Kyai Dahlan sebagai "*waṣīlah*" (alat instrumen) untuk mewujudkan cita-cita Islam.

Memformat gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kelahiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis, tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama. Mengenai kaidah: "*mā lā yatimu al-wājib illā bihi fahuwā wājib*", bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis. Sebagaimana tercermin dalam pemaknaan/penafsiran Surat *Ali Imrān* [3]:104, yang memerintahkan adanya

"sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar". Ayat Al-Qur'an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai "ayat" Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi Al-Qur'an Surat *Ali Imrān* [3]:104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran "transendensi" yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan "humanisasi" (mengajak pada serba kebaikan) dan "emansipasi" atau "liberasi" (pembebasan dari segala kemunkaran). Sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama langit yang membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia. (Sumber : <http://suara-Muhammadiyah.com>).

Organisasi Muhammadiyah pada awalnya berkembang di wilayah pulau Jawa saja, namun dalam waktu cepat dapat menyebar ke seluruh Indonesia. Pada masa kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan pengaruh Muhammadiyah terbatas di wilayah Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan, daerah pekalongan sekarang. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa perserikatan ini ke Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar ke seluruh Indonesia, perserikatan ini menjadi organisasi Islam yang besar dan berpengaruh dalam Pemerintahan Republik Indonesia.

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan terus bergerak untuk memberikan manfaat kepada umat manusia dan alam. Ada empat komponen penting yang perlu diperhatikan secara kolektif oleh Muhammadiyah, yaitu: faktor positif di dalam organisasi (*strengths*), faktor positif di luar organisasi (*opportunities*), faktor aspirasi seluruh organisasi (*aspirations*), dan faktor hasil terukur (*results*). Inilah yang menjadi landasan pola pikir untuk perubahan masa depan peradaban yang berkemajuan. Etos berbagi pengalaman, berkolaborasi, penguatan kelembagaan, dan memberi manfaat menjadi modal utama gerakan Muhammadiyah di abad ke-21. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana dinamika Muhammadiyah sebagai gerakan pembaruan di Sumatera Barat.

Kerangka Konseptual

Gerakan sosial adalah suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial, baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal (Kamus Sosiologi, 2010). Gerakan sosial merupakan sebuah Gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama. Gerakan sosial secara teoritis merupakan sebuah Gerakan yang terbangun berdasarkan prakarsa masyarakat dengan tujuan untuk melontarkan tuntutan atas perubahan dalam institusi maupun kebijakan dari pemerintah yang dirasa sudah maupun tidak sesuai lagi dengan kehendak sebagian masyarakat. Gerakan sosial lahir dari situasi dalam masyarakat karena adanya

ketidakadilan dan sikap sewenang-wenang terhadap masyarakat. Dengan kata lain gerakan sosial lahir dari reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkan rakyat atau menginginkan perubahan kebijakan karena dinilai tidak adil. Gerakan sosial merupakan Gerakan yang lahir dari prakarsa masyarakat dalam menuntut perubahan dalam institusi, kebijakan atau struktur pemerintahan. (Mukhlisin Riadi, 2019). Menurut Anthony Giddens (Putra Fadilah dkk., 2006), gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai tujuan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Salah satu jenis gerakan sosial adalah gerakan progresif (*progressive movement*), yaitu gerakan yang bertujuan memperbaiki masyarakat dengan cara mengadakan perubahan-perubahan positif pada lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi.

Framing (pembingkai) adalah suatu bentuk cara pandang individu terhadap fenomena yang dipengaruhi oleh ideologi di dalam dirinya. Dengan kata lain, *frame* menentukan sikap individu terhadap suatu fenomena. *Frame* dalam gerakan sosial lebih dapat dianggap sebagai cara atau strategi yang digunakan untuk menyamakan pandangan baik dari pelaku maupun dari masyarakat terhadap suatu isu tertentu. Dalam gerakan sosial *framing* digunakan untuk mendiagnosis suatu kondisi sosial yang bermasalah untuk dipecahkan, menawarkan jalan keluar, dan menawarkan alasan pembenaran untuk memotivasi dukungan bagi aksi kolektif. Hubungan antara proses *framing* dan suatu pemikiran tentang perubahan politik objektif yang memfasilitasi kemunculan gerakan sosial. Perubahan politik tertentu mendorong

mobilisasi tidak hanya melalui pengaruh objektif yang diakibatkan oleh perubahan reaksi kekuasaan tetapi juga oleh setting dalam pergerakan proses *framing* yang selanjutnya menggerogoti legitimasi sistem.

Suatu gerakan sosial juga bisa muncul karena kaitan resiprokal antara proses *framing* dan mobilisasi. Proses *framing* secara jelas mendorong mobilisasi ketika orang-orang berupaya mengorganisasi dan bertindak pada basis kesadaran yang berkembang tentang ketidakabsahan dan kerentanan sistem. Pada saat yang sama potensi bagi proses *framing* yang kritis dikondisikan oleh akses orang-orang kepada berbagai struktur mobilisasi. Hal ini akan lebih mungkin terjadi dalam kondisi organisasi yang kuat dari pada kondisi organisasi yang lemah. Dengan kata lain proses *framing* tidak akan terjadi dalam kondisi ketiadaan organisasi. Karena ketiadaan struktur mobilisasi hampir pasti akan mencegah penyebaran *framing* ke jumlah minimal orang yang diperlukan untuk basis tindakan kolektif. Menurut Tarrow (1998), *framing* bertujuan untuk menjustifikasi, memuliakan, dan mendorong aksi kolektif. Suatu gerakan sosial membutuhkan tiga *frame*, yaitu: 1) *Agregat Frame* adalah proses pengartian isu sebagai masalah sosial, individu yang mendengar *frame* dari peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh di setiap individu. 2) *Consensus Frame* adalah proses definisi yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan dengan tindakan kolektif. Hal ini mengkonstruksi perasaan dan identifikasi dari individu untuk bertindak secara kolektif. 3) *Collective Action Frame* adalah proses yang memaparkan kenapa

dibutuhkan suatu tindakan kolektif, serta tindakan kolektif apa yang harus dilakukan.

Menurut Tarrow (1998) komponen dasar yang harus dimiliki dalam gerakan sosial adalah: *Pertama*, struktur. Gerakan sosial baru memiliki struktur yang tidak kaku, bersifat mengalir, untuk menghindari bahaya oligarkisasi. Hal itu diwujudkan dengan adanya upaya rotasi kepemimpinan, melakukan voting untuk semua isu, memiliki organisasi *ad-hoc* yang tidak permanen. Gerakan sosial baru menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu dalam bentuk struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non-hirarkis. *Kedua*, tantangan kolektif, gerakan sosial selalu ditandai adanya tantangan-tantangan untuk melawan aksi langsung yang mengganggu para elit, pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain atau aturan-aturan kultural tertentu. Tantangan kolektif juga ditandai dengan tindakan menghalangi, membuat ketidakpastian terhadap aktivitas pihak lain yang coba mereka lawan melalui gerakan sosial. Tantangan kolektif sering kali disimbolkan dalam bentuk, slogan, corak pakaian, perilaku pribadi, penamaan baru obyek-obyek yang familiar dengan simbol yang baru ataupun berbeda, dan lainnya. Tantangan kolektif merupakan hal yang menjadi *focus point* (titik fokus) bagi para aktor gerakan sosial, Untuk memperoleh perhatian dari pihak yang dilawan, dan menciptakan konstituen untuk diwakili.

Ketiga, tujuan bersama. Terdapat banyak alasan mengapa akhirnya individu bergabung dengan gerakan sosial. Alasan-alasan tersebut berbeda-beda tergantung dengan pertimbangan individu masing-masing. Namun jika dilihat secara konseptual alasan paling jelas mengapa

individu tergabung dalam gerakan sosial adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau para elit. *Keempat*, solidaritas dan identifikasi kolektif. Pertimbangan kepentingan bersama dari partisipan merupakan penggerak bersama (*common de-nominator*) dari gerakan sosial yang kemudian menjembatani perubahan yang semula hanya potensi menjadi aksi nyata. Gerakan sosial akan dapat berjalan apabila terdapat perasaan-perasaan solidaritas atau identitas, yang seringkali bersumber dari rasa nasionalisme, etnisitas, agama, ataupun kesamaan minat tertentu, misalnya minat terhadap isu sosial, lingkungan, HAM, gender, dan lain-lain. *Kelima*, memelihara politik perlawanan. Dengan terus memelihara aksi kolektif melawan pihak tertentu, suatu tindakan perlawanan akan bisa menjadi gerakan sosial. Komponen tujuan kolektif, identitas bersama dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan sosial dalam upaya memelihara politik perlawanan. Aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran di mana suatu penentangan (*contention*) berubah menjadi suatu gerakan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian dinamika Organisasi Muhammadiyah sebagai Gerakan Pembaruan dilakukan di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014. Penelitian ini dilakukan dua tahapan kegiatan: *Pertama*, melakukan penelitian penjajakan sebagai studi awal untuk menentukan lokus obyek penelitian dilakukan selama 5 hari. *Kedua*, melakukan penelitian pengumpulan data selama 15 hari. Alasan pemilihan lokasi berdasarkan informasi dari Kanwil Kemenag Bidang Penais, bahwa organisasi yang telah

berkiprah cukup lama, dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat adalah Muhammadiyah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif sebagai data pendukung. Teknis pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan key informan: Pengurus Muhammadiyah Ketua dan sekretaris, bendahara dan BMT. Dosen IAIN Imam Bonjol yang terlibat dalam kepengurusan Organisasi Muhammadiyah di Bidang Tarjih dan *Tajdid*. Ketua Aisyiah, Ketua Muslimat, dan Ketua Yayasan Yatim Piatu. Serta Dosen dan Mahasiswi PT Muhammadiyah, Direktur Rumah Sakit Muhammadiyah. Dokumentasi sebagai bahan kajian dalam penulisan laporan. Observasi sebagai pengamatan dilakukan survei ke Lembaga Pendidikan (Perguruan Tinggi Muhammadiyah, TK Aisyiah, dan Muslimat), Rumah Sakit, Yayasan Yatim Piatu, dan BMT, serta Koperasi Muhammadiyah. Teknis pengolahan data, berdasarkan data primer dan sekunder, data tersebut diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara analisis diskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Muhammadiyah di Sumatera Barat

Minangkabau (baca: Sumatera Barat) ialah daerah pijakan Muhammadiyah periode di luar Jawa. Beberapa disertasi dan tesis mengenai Muhammadiyah di Sumatera Barat telah ditulis di antaranya yang populer dari Dr. Alfian dengan judul terjemahannya: "*Politik Modernism Muhammadiyah di Indonesia*" (Cornell University), yang fokus dalam penelitiannya ialah Sumatera Barat, selain Yogyakarta. Di daerah Sumatera Barat

ini, organisasi modernis Muhammadiyah cukup berkembang apa lagi disokong oleh orang-orang yang tergolong kepada "Kaum Muda" ketika itu. Ulama-ulama dari Kaum Muda telah menguatkan pengaruhnya sekitar tahun 1906, di waktu sebagian ulama mendapat pengaruh *Majalah al-Urwatul Wusqa* (yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afghani) dan *al-Manar* (diasuh oleh Rasid Ridha, Mesir). Salah seorang tokoh utama "Kaum Muda" Sumatera Barat (Minangkabau) ialah Syekh Doktor Fiddin Abdul Karim Amrullah (1871:1-19.49.), atau yang lebih dikenal dengan Inyiaik De-er" atau Haji Rasul", beliau adalah ayahanda Buya Hamka.

Buya Hamka dalam bukunya yang terkenal "Ayahku" menuliskan tentang awal mula Muhammadiyah masuk ke Sumatera Barat. Ketika itu ayahandanya - Haji Rasul - melawat ke Yogyakarta, beliau bertemu dengan pendiri Muhammadiyah, Kyai Haji Ahmad Dahlan. Sangat besar sambutan Kyai Haji Ahmad Dahlan kepada Haji Rasul, sebab *Majalah al-Moenir* (terbitan Padang yang salah satu redaksinya ialah Haji Rasul) ternyata telah sampai ke Yogyakarta, dan majalah tersebut menyokong paham ulama-ulama Muhammadiyah. Apa lagi konon Kyai Ahmad Dahlan juga satu guru dengan Haji Rasul (Syekh Doktor Fiddin Abdul Karim Amrullah) di Mekkah, yaitu Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (w. 1916). Bertemulah kedua ulama ini dengan hangatnya; keduanya saling isi-mengisi, Haji Rasul memberikan ide-ide segar kepada Kyai Ahmad Dahlan, dan Kyai Ahmad Dahlan menitipkan Muhammadiyah kepada Haji Rasul.

Pada tahun 1925 menurut catatan Buya Hamka, pulanglah Haji Rasul ke kampung halamannya Sungai Batang Maninjau. Di

Sungai Batang ini pertama kali dibuka cabang Muhammadiyah untuk daerah Sumatera Barat dan dibentuk sebuah pengurus cabang yang diisi oleh murid-murid Haji Rasul, termasuk anak beliau Buya Hamka. Namun Haji Rasul (Syekh Doktor Fiddin Abdul Karim Amrullah) tidak pernah tercatat menjadi anggota Muhammadiyah, meski beliau dalam muktamar-muktamar Muhammadiyah menjadi tetamu kehormatan, sederajat dengan Kyai Alas Mansur. Meski digolongkan kepada "Kaum Muda", dan menjadi pionirnya, dan bertindak sebagai pembawa " Muhammadiyah" ke Sumatera Barat, Haji Rasul tetap dalam pendiriannya dalam soal agama dituangkan dalam karya tulisnya yang sampai saat ini baru di temukan sebanyak 31 judul. Dari karya-karya ini kita bisa mengenal secara mendalam mengenai kepribadian dan pemikiran Haji Rasul (Syekh Doktor Fiddin Abdul Karim Amrullah).

Dalam artian Muhammadiyah sebagai gerakan *Tajdid* (Pembaruan) dapat dilihat dari idiologi Muhammadiyah. Terdapat beberapa hal substantif tentang idiologi dalam Muhammadiyah:

1. Ideologi Muhammadiyah merupakan pilar penting dalam gerakan Islam ini, yakni sebagai pijakan idealisme yang menyangkut "keyakinan, cita-cita, dan sistem perjuangan Muhammadiyah dalam kehidupan" menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Ideologi Muhammadiyah yang berkaitan dengan paham agama (Islam) dari gerakan Islam ini mengandung substansi (isi dan esensi) paham *tajdid*. Baik yang berdimensi pemurnian (purifikasi) maupun pembaruan (dinamisasi,

reformasi), sehingga menampilkan corak Islam yang murni dan berkemajuan.

3. Ideologi Muhammadiyah yang berkaitan dengan hakikat gerakan Islam ini, menampilkan corak gerakan Islam yang moderat dan reformis, yang membedakannya dari gerakan Islam lainnya lebih-lebih yang bergerak di ranah ideologi-politik.
4. Ideologi Muhammadiyah yang berkaitan dengan sistem perjuangan gerakan Islam ini ditandai dengan aktualisasi dan strategi Muhammadiyah yang bergerak di lapangan pembinaan masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dalam bingkai Negara Republik Indonesia yang berfalsafah Pancasila untuk dan tidak berorientasi pada pembentukan kekuasaan negara. Serta melakukan usaha-usaha yang bercorak dakwah dan *tajdid* dengan mengembangkan kerjasama dengan pihak mana pun dengan semangat *ihsan* untuk kemanusiaan dan mewujudkan rislah Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.
5. Muhammadiyah melakukan revitalisasi (penguatan) ideologi dengan tujuan dipahami/dihayatinya dan diaktualisasikannya prinsip-prinsip ideal yang berlaku dalam Persyarikatan ini. Sehingga menjadi bingkai dan komitmen utama gerakan bagi seluruh anggota dan lini organisasinya. Termasuk di lingkungan amal usahanya, sekaligus sebagai pagar gerakan dari berbagai paham dan kepentingan luar yang tidak sejalan dengan prinsip dan misi Muhammadiyah.

Dengan spirit ideologi seperti disebutkan itu Muhammadiyah dengan karakter dirinya

sebagai gerakan Islam reformis dan moderat tetap tertanam, terpelihara, dan menjadi acuan utama. Serta terbebas dari paham dan kepentingan lain yang berbeda dari jati diri gerakannya dan dapat membelokkan arah dari “keyakinan, cita-cita, dan sistem perjuangannya” yang selama ini telah mendarah-daging sepanjang perjalanannya sejak berdiri tahun 1912 hingga masa-masa ke depan. Dengan spirit ideologi tersebut Muhammadiyah juga akan tetap utuh dan memiliki peluang lebih inklusif dalam menjalankan perannya untuk menampilkan Islam yang berwawasan rahmatan lil-‘alamin. (Yuliandre Darwis, 2013).

Tokoh -Tokoh Aktor Pembaruan di Sumatera Barat

1. Syekh Ahmad Khatib EL Minangkabawy (1855)

Syekh Ahmad Khatib adalah turunan dari seorang hakim golongan Padri yang “benar-benar” anti penjajahan Belanda. Ia dilahirkan di Bukittinggi pada tahun 1855 oleh ibu bernama Limbak Urai. Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawy menyebarkan pikiran-pikirannya dari Mekkah melalui tulisan-tulisannya di majalah atau buku-buku agama Islam, dan melalui murid-murid yang belajar kepadanya. Dengan cara itu, beliau memelihara hubungan dengan daerah asalnya Minangkabau, melalui murid-muridnya yang menunaikan ibadah haji ke Mekkah, dan yang belajar padanya. Mereka inilah kemudian menjadi guru di daerah asalnya masing-masing. Ulama zuama bekas murid Ahmad Khatib, mulai mengetengahkan pemikiran, manakala Islam bermaksud tetap memuaskan pengikutnya, maka harus

terjadi suatu pembaruan. Setiap periode dalam sejarah peradaban manusia, melahirkan pembaruan pemikiran agama yang bertujuan memperbaiki pola penghidupan umatnya. Cita-cita itu ditemukan kembali dalam agama.

2. Haji Abdul Karim Amarullah

Haji Abdul Karim Amarullah lebih dikenal dengan nama Haji Rasul. Haji Rasul dilahirkan di Sungai Batang Maninjau pada tahun 1879, anak seorang ulama bernama Syekh Muhammad Amarullah gelar Tuanku Kisai. Dialah yang memperkenalkan Muhammadiyah di Minangkabau pada tahun 1925. Suraunya di Padang Panjang tumbuh menjadi Sumatera Thawalib yang kemudian melahirkan Persatuan Muslimin Indonesia, suatu partai politik pada permulaan tahun 1930. Ia menjadi penasihat Persatuan Guru Agama Islam (PGAI) pada tahun 1920, dan memberikan bantuan mendirikan Sekolah Normal Islam di Padang pada tahun 1931. Ia menentang ajaran komunis dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang "Ordonansi Guru" pada tahun 1928 serta "Ordonansi Sekolah Liar" tahun 1932. Dari tahun 1929 sampai tahun 1939, ia sering bepergian ke seluruh daerah di Sumatera untuk menyampaikan buah pikiran dan ajaran-ajarannya.

3. Haji Abdullah Ahmad (1878 – 1933)

Haji Abdullah Ahmad lahir di Padang Panjang pada tahun 1878 sebagai anak dari Haji Ahmad yang dikenal sebagai ulama dan juga seorang pedagang kecil. Ibunya berasal dari Bengkulu. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya pada sebuah sekolah pemerintah, dan

mendapat pendidikan agama di rumah dengan ayahnya. Pada tahun 1895, Abdullah Ahmad pergi ke Mekkah dan kembali ke Indonesia pada tahun 1899. Sekembalinya dari Mekkah, ia segera mengajar di kota Padang Panjang. Tindakannya yang pertama dilakukannya adalah memberantas bid'ah dan tarekat. Ia tertarik pula untuk menyebarkan pemikiran pembaruan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaruan, seperti Al-Imam di Singapura dan Al-Ittihad dari Kairo.

4. Syekh M. Djamil Djambek abad 20

Di awal abad 20, Inyik Djambek dikenal sebagai ahli ilmu falak terkemuka, dan mendirikan rumah ibadah yang dikenal dengan Surau Sjech M. Djamil Djambek pada tahun 1908. Sebagai ulama Inyik Djambek tidak hanya meninggalkan karya-karya besar dalam bentuk manuskrip, tradisi lisan, bahasa dan sastra, kelem-bagaan tradisional, buku dan naskah-naskah kuno dalam bahasa Arab Melayu. Tetapi beliau juga mewariskan Surau sebagai asset lokal alam tamadun kejayaan Islam Minangkabau pada tempo dulu. Tentu dengan harapan di hari-hari mendatang akan dikembangkan oleh generasi penerus (keluarga dan masyarakat Islam) sesuai dengan kebutuhan zaman. (Nain, Sjafnir Aboe, 1988).

Tajdid Muhammadiyah antara Purifikasi dan Dinamisasi Mencari Format Integrasi

Muhammadiyah adalah gerakan dakwah Islam, amar makruf nahi munkar, yang berwatak *tajdid* (pembaruan). Karena

menjadi wataknya, maka Muhammadiyah harus mencerminkan *tajdid* itu dalam seluruh aspek kegiatannya. Istilah *tajdid* diambil dari sebuah hadis Nabi Muhammad SAW. yang menyatakan bahwa Allah akan mengutus pada awal setiap abad seorang yang melakukan *tajdid* dalam urusan agama umat ini. Dalam perkembangan sejarah umat, inspirasi *tajdid* ini bukan hanya ditangkap oleh Muhammadiyah saja, tetapi juga oleh gerakan pembaruan lainnya, seperti Persatuan Islam. Dalam Qanun Asasi, Persatuan Islam menyebutkan gerakan itu merupakan mata rantai dari *tajdid* sebelumnya. Selanjutnya Persatuan Islam mengikuti tesis Rasyid Ridla yang menyebutkan bahwa dalam sejarah Islam telah lahir para *mujaddid* (pembaharu), misalnya ‘Umar bin Abd al-Aziz, khalifah ke-8 dari Bani Umayyah, yang telah mendorong pengumpulan hadis-hadis Nabi dan dikenal sebagai penguasa yang adil. Setelah itu, muncul Muhammad bin Idris al-Syafi’i, yang berjasa dalam merumuskan *Uşul al-Fiqh* dan meletakkan dasar bagi otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam. *Mujaddid* berikutnya adalah Ahmad bin Hanbal, yang dengan kegigihannya menolak penganut bid’ah dalam teologi, seperti Mu’tazilah dan Syi’ah. Sesudah itu, tampil al-Ghazali, yang mengkritik kelemahan epistemologis dari berbagai aliran pemikiran yang berkembang pada waktu itu dan mengajak kembali kepada pemahaman dan pengalaman agama yang komperhensif. Selanjutnya, muncul Ibnu Taymiyah, yang mengkritik segala bentuk penyimpangan agama. *Mujaddid* berikutnya adalah Jamal al-Din al-Afghani dan Muhammad ‘Abduh. Kedua tokoh ini berjasa dalam membangkitkan umat Islam dari keterbelakangan akibat tidurnya yang panjang.

Karena Nabi Muhammad SAW. tidak menjelaskan ciri-ciri yang lebih rinci, maka timbul beberapa persoalan yang membuka peluang penafsiran. Salah satu penafsiran tentang hadis itu menyatakan bahwa kata-kata ra’si kulli mi’ati sanatin (awal setiap abad) yang dikatakan oleh Nabi SAW. tidak harus dipahami secara harfiyah. Banyak istilah-istilah Arab yang sekalipun menyebut angka tahun tetapi maknanya adalah setiap masa. Jadi *mujaddid* itu bisa muncul kapan saja. Pendapat Rasyid Ridla tentang orang-orang yang layak disebut *mujaddid* menunjukkan bahwa waktu munculnya *mujaddid* tidak harus pada awal abad. Persoalan lain juga muncul dalam hal corak *tajdid*. Dengan perkembangan zaman, aliran pemikiran atau mazhab dalam sejarah Islam semakin hari semakin bertambah. Jika dalam sebuah hadis konon Nabi Muhammad memprediksi bahwa akan ada 73 aliran, maka jika dilihat sepanjang sejarah Islam jumlahnya jauh lebih banyak dari itu. Tampaknya, Rasyid Ridla berpendapat bahwa corak *tajdid* itu bisa bermacam-macam seperti yang tercermin dalam nama-nama yang oleh Rasyid Ridla pantas disebut *mujaddid*. Kenyataannya, pemikiran al-Ghazali jauh berbeda dengan pemikiran Ibnu Taymiyah; demikian juga antara Jamal al-Din al-Afghani dan muridnya, Muhammad ‘Abduh. Penafsiran selanjutnya menyatakan bahwa *mujaddid* itu bisa muncul di mana saja dan tidak selalu hanya seorang di saat yang sama. Bisa ada lebih dari satu orang *mujaddid* pada abad yang sama.

Mempertimbangkan penafsiran di atas, maka Muhammadiyah berhak disebut sebagai gerakan *tajdid* mulai berdiri sampai sekarang. Muhammadiyah telah melakukan *tajdid* dalam soal akidah, ibadah dan muamalah *dunyawiyah*.

Watak *tajdid* itu tercermin dalam berbagai macam pernyataan resmi organisasi dan dalam kiprahnya memajukan umat secara kolektif dan berkelanjutan. Jika *tajdid* masa lalu lebih bersifat individual dan berhenti dengan kematian tokohnya, sekalipun mungkin ide-idenya dilanjutkan oleh tokoh lain, *tajdid* Muhammadiyah telah berlangsung seabad. Dilakukan secara kolektif dan bersifat komperhensif, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka memahami *tajdid*, perlu adanya perbandingan dengan gerakan-gerakan yang sejenis. Dalam khazanah masyarakat Islam ada gerakan *išlah* (perbaikan), yang maknanya adalah perbaikan kehidupan umat. Sebutan *išlah*, misalnya, dipakai oleh Muhammad Abu Zahrah dalam bukunya *Zu'amā al-Išlah fī al-'Aşr al-Hadiş*. Dalam buku itu disebutkan bahwa tokoh-tokoh liberal seperti Midhat Pasya dan revivalis seperti Jamal al-Din dimasukkan dalam tokoh gerakan *išlah*. Gerakan sejenis juga disebut dengan gerakan salafiyah seperti yang muncul pada awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridla.

Dalam khazanah intelektual Barat, beberapa sebutan bagi gerakan sejenis juga muncul. Ada gerakan modernis, yang menggunakan pemikiran dan budaya Barat modern sebagai bahan acuan untuk memajukan umat Islam. Ada gerakan reformis, yang mengubah kondisi umat dengan memanfaatkan modal ajaran Islam itu sendiri. Ada gerakan revivalis, yang menghidupkan kembali umat dari kematian yang panjang. Ada gerakan resurgence, yang membangunkan kembali umat dari tidurnya yang panjang. Ada juga gerakan *reassertion*, yang menegaskan kembali kehadiran Islam di tengah-tengah pergumulan dunia. Di

samping itu ada istilah gerakan puritan, yang membersihkan segala bentuk takhayul, khurafat dan bid'ah dari kehidupan akidah dan ibadah umat. Di dalam gerakan-gerakan yang disebut ada elemen-elemen yang tumpang tindih. Prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah menjadi benang merah semua gerakan itu. Tetapi, ada perbedaan di dalam tekanan isu dan mungkin strategi gerakan yang dipilih. Namun demikian, perlu disadari bahwa gerakan Muhammadiyah adalah sesuatu yang spesifik. Selalu ada ketidaksamaan antara Muhammadiyah dengan semua gerakan itu. Dalam tulisan ini fokus diarahkan pada usaha purifikasi dan dinamisasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Sesungguhnya dalam ide dan praktik, Muhammadiyah tidak pernah berhenti memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dalam bidang akidah dan ibadah, dan juga tidak pernah berhenti dalam usahanya mendinamisasi kehidupan umat dalam bidang duniawiyah. Prinsip ini telah mewarnai perjalanan Muhammadiyah sejak berdiri sampai sekarang. (Syafiq A. Mughni, 2014).

Purifikasi

Secara harfiyah, purifikasi berarti pemurnian. Pemurnian itu dikenakan pada bidang akidah dan ibadah. Muhammadiyah sepanjang sejarahnya telah melaksanakan pemurnian itu. Kalau dilihat dalam realitasnya ada dua macam pemurnian. Yang pertama adalah pemurnian radikal dan yang kedua adalah pemurnian moderat. Dalam hal akidah, pemurnian radikal menyatakan bahwa akidah seorang Muslim harus bersih sama sekali dari unsur-unsur asing atau luar. Pandangan seperti ini sesungguhnya telah dimulai oleh Ahmad bin Hanbal. Ahmad menyatakan bahwa akidahnya adalah

akidah salaf yang berpegang teguh pada nas (teks) Al-Qur'an dan hadis, tanpa mengenal takwil. Pemahaman akidah, kata Ahmad, terikat oleh teks dan tidak memerlukan pemahaman rasional. Sedangkan puritan moderat melakukan purifikasi terhadap hal-hal yang memang dilarang oleh agama karena berkaitan langsung dengan syirik, misalnya pemujaan terhadap kuburan dan orang yang ada di dalamnya. Meminta berkah dari orang yang sudah meninggal dan menjadikannya sebagai wasilah dalam berdoa kepada Allah adalah perbuatan syirik. Prilaku ini bertentangan dengan ayat-ayat yang mengatakan bahwa Allah itu dekat, Allah mendengarkan doa hambanya, Allah maha mendengar dan maha tahu. Allah mengecam orang-orang musyrik yang menjadikan patung orang yang sudah wafat itu sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah. Mitos-mitos yang berkembang menjadi mitologi, yang oleh Muhammad Arkoun dipadankan dengan khurafat, mengandung kepercayaan terhadap eksistensi kekuasaan di samping Tuhan. Karena itu, oleh puritan moderat, mitos-mitos itu harus dibersihkan karena mengganggu akidah (Dosen IAIN Imam Bonjol inisial A, 2014).

Dinamisasi

Makna *ihsan* sesungguhnya adalah berbuat sesuatu sebaik mungkin, dengan cara yang terbaik dan memberikan manfaat yang optimal. Tuntutan ber-*ihsan* akan menjadikan kehidupan manusia dinamis untuk menuju kesempurnaan hidup. Hadis Nabi Muhammad SAW. yang sangat populer menyatakan tingginya nilai *ihsan* dalam beribadah, "*ubudillah kannaka tarah.*" Tetapi seperti dinyatakan oleh hadis di atas, terdapat wilayah *ihsan* yang sangat luas. *Pertama*; kita harus ber-*ihsan* dalam kehidupan

sosial, yakni hubungan antar manusia. Ber-*ihsan* ini tidak mungkin bisa dicapai hanya dengan modal moral individual, tetapi harus dengan bangunan sosial yang membentuk struktur masyarakat. Maka di sinilah terletak kehidupan yang dinamis, yaitu proses *tajdid* sosial. Membangun peradaban utama adalah sasaran ber-*ihsan* itu. *Kedua*; Dengan inspirasi Al-Qur'an umat Islam harus mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk selalu berinovasi dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup. Proses inilah yang disebut sebagai dinamika peradaban. Al-Qur'an mendorong kita agar terus mendinamisasi kehidupan ini. Bagi umat Islam itu tidak mungkin dicapai tanpa mendinamisasi ajaran Islam. Artinya ajaran Islam jangan menjadikan kita terpasung dan terbelakang; jangan malah menghambat kemajuan kita. Di sinilah perlunya reinterpretasi yang terus-menerus agar pemahaman kita bermakna bagi kemanusiaan universal. *Ketiga*; Prilaku keagamaan mampu memberikan warna bagi bangunan peradaban. Melalui pemahaman seperti ini, akan terjadi percepatan dinamisasi pemahaman agama yang menjadi penopang peradaban utama.

Dinamisasi itu mungkin saja akan membawa konsekuensi pemahaman agama. Pada masalah akidah dan ibadah mungkin pemahaman literal akan lebih dominan, sedangkan dalam bidang muamalah pemahaman kontekstual akan lebih dominan. Para fuqaha telah menciptakan kerangka kaidah: *maqāsid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariah), konsep *al-maṣlahah al-mursalah* (kemaslahatan yang terbuka), *syadd al-ẓari'ah* (membendung jalan) dan lain-lain, tujuannya adalah agar kehidupan manusia lebih dinamis. Dalam bahasa orang awam, itulah yang sesungguhnya dimaksud

dengan substansialisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam. Teori *maqāsid al-syari'ah* adalah substansialisasi. Teori *taghayyur al-aḥkām bi taghayyur al-azminah wa al-amkan* adalah kontekstualisasi. Dengan kata lain, teori yang pertama itu adalah proses induksi dan teori yang kedua adalah deduksi.

Dalam khazanah intelektual Islam, sesungguhnya sudah terdapat rumusan yang sangat baik untuk menyikapi purifikasi dan dinamisasi, yakni “*al-aṣl fī al-ibadah al-ḥaram,*” dan “*al-aṣl fī al-asyya' al-ibāḥah.*” Masing-masing masalah agama dan dunia memiliki hukum yang berbeda yang berlaku pada wilayahnya sendiri. Pemikir besar seperti Ibn Taymiyah (w. 1328) memberikan contoh bagaimana rigidnya dalam soal akidah dan bagaimana fleksibelnya dalam soal muamalah keduniaan. Dalam berakidah umat Islam harus murni dan dibersihkan dari TBK (takhayul, bid'ah, dan khurafat), tetapi dalam pemikiran politik, misalnya, Ibn Taymiyah sangat fleksibel. Bentuk atau institusi bisa berubah-ubah asal tetap menjadikan moral sebagai acuan utama. Yang penting bagi kita sesungguhnya adalah sikap yang proporsional ketika membedakan antara masalah agama (akidah dan ibadah) dan masalah dunia (muamalah). Dalam dokumen ideologi Muhammadiyah, hal itu telah banyak dibicarakan. Yang diperlukan, dalam hal ini adalah substansialisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam terhadap situasi kontemporer (Dosen IAIN Imam Bonjol inisial A, 2014).

Muhammadiyah dalam Berbangsa dan Bernegara

Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan

dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan. Langkah-langkah strategis tersebut adalah: Langkah Strategi - Organisasi - Manajemen (AD/ART: Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga). Di dalam AD/ART terdapat MKCH (Mata Keyakinan dan Cita-cita Hidup). Semua masuk dalam Visi dan Misi Muhammadiyah, yaitu: a). Amar ma'ruf. b). Mencerdaskan. c). d). Sejahtera, dan e). Madani.

Dalam hal ini langkah-langkah yang ditempuh Muhammadiyah adalah:

1. Memperjuangkan politik.
2. Memperjuangkan pendidikan.
3. Memperjuangkan ekonomi.
4. Memperjuangkan sosial dan budaya sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan “*Baldatun Ṭayyibatun wa Rabbun Ghafūr*”, artinya : Negara yang makmur, sejahtera, dan adil.

Peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. *Pertama*, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis). Sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan

atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara. Dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).

Muhammadiyah secara khusus mengambil peran dalam lapangan kemasyarakatan. Dengan pandangan bahwa aspek kemasyarakatan yang mengarah kepada pemberdayaan masyarakat, tidak kalah penting dan strategis dari pada aspek perjuangan politik kekuasaan. Perjuangan di lapangan kemasyarakatan diarahkan untuk terbentuknya masyarakat utama atau masyarakat madani (*civil society*), sebagai pilar utama terbentuknya negara yang berkedaulatan rakyat. Peran kemasyarakatan tersebut dilakukan oleh organisasi-organisasi kemasyarakatan seperti halnya Muhammadiyah. Sedangkan perjuangan untuk meraih kekuasaan (*power struggle*) ditujukan untuk membentuk pemerintahan dalam mewujudkan tujuan negara. Yang peranannya secara formal dan langsung dilakukan oleh partai politik dan institusi-institusi politik negara melalui sistem politik yang berlaku. Kedua peranan tersebut dapat dijalankan secara objektif, dan saling terkait melalui bekerjanya sistem politik yang sehat oleh seluruh kekuatan nasional menuju terwujudnya tujuan negara.

Ki Hajar Dewantara meyakini penyadaran bangsa melalui lembaga pendidikan dapat dilakukan. Hasilnya kesadaran sebagai bangsa yang bermartabat dan berkeinginan untuk merdeka pun tumbuh berkembang di masyarakat Bangsa Indonesia. Tentang kecerdasan bangsa ini

pun perlu dikembangkan pengertian yang dapat diturunkan dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Sudah barang tentu pengertian kecerdasan bangsa, lebih dari sekadar penjumlahan secara kuantitatif dari kecerdasan dan kesadaran individual. Karena hal ini menyangkut harkat, martabat dan visi besar sebagai bangsa yang memiliki sejarah yang panjang dan memiliki cita-cita luhur untuk turut menjaga ketertiban umum dan perdamaian dunia. Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi umat Muslim terbesar di dunia. Dari fakta tersebut sudah tersirat tentunya Islam memiliki peran yang cukup besar di negara ini. Sebagai contohnya dapat dilihat dari peranan salah satu organisasi Islam di Indonesia, yaitu Muhammadiyah.

Pada Muktamar Muhammadiyah ke 46, yang diselenggarakan 3-5 Juli 2010 di Yogyakarta. Temanya adalah "Dari Muhammadiyah untuk Bangsa." Dari iklan layanan masyarakat yang dipersembahkan oleh Muhammadiyah tersebut, maka sesungguhnya memiliki makna terdalam bahwa Muhammadiyah di dalam berbagai kiprahnya adalah untuk bangsa. Dan itu berarti bahwa apa yang dilakukannya merupakan bagian dari usaha Muhammadiyah untuk membangun bangsa dan Negara Indonesia. Siapapun tentu tidak meragukan peranan Muhammadiyah dalam keterlibatannya untuk membangun bangsa. Muhammadiyah semenjak didirikan telah berkhidmah untuk bangsa. Di antara yang sangat menonjol adalah tentang peran Muhammadiyah yaitu tentang pendidikan. Salah satu kelebihan Muhammadiyah dalam pendidikan adalah organisasi ini memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun pendidikan. Keseragaman dalam nomenklatur nama lembaga pendidikan ini

juga menjadi kekuatan tersendiri di kalangan Muhammadiyah.

Kekuatan Muhammadiyah justru terletak pada keseragaman lembaga tersebut, sehingga semua lembaga pendidikan di bawah Muhammadiyah memiliki nama yang sama. SD Muhammadiyah, SMP Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah, Universitas Muhammadiyah dan sebagainya. Oleh karenanya, Muhammadiyah bisa menerapkan kebijakan yang sama tentang pendidikan di kalangan Muhammadiyah. Sebagai organisasi yang dihuni oleh kebanyakan kaum intelektual, maka Muhammadiyah memang sudah menjadi organisasi modern. Salah satu indikasinya adalah pada kelayakan manajemennya yang sudah bertaraf modern tersebut. Melalui manajemen modern yang sudah di dalam genggamannya, maka lembaga-lembaga di bawah Muhammadiyah tampak sudah setaraf lebih maju. Hampir semua lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam semua levelnya sudah memasuki kawasan "maju". Untuk menjadi modern tentu tidak mudah. Kebanyakan organisasi keagamaan terjebak pada keinginan untuk mempertahankan tradisi-tradisinya yang lama dan sakral. Di tengah perdebatan untuk menjadi moderen di tengah tarikan tradisionalisme, maka Muhammadiyah bisa melakukan terobosan cerdas. Antara lain adalah dengan menerapkan konsep yang jelas dalam bidang teologi dan ritual, akan tetapi memacu modernitas dari sisi kelembagaannya. Akibatnya lembaganya menjadi modern dalam manajemen, akan tetapi tetap rigid dalam teologi dan ritual.

Secara organisasional, Muhammadiyah tidak pernah terlibat di dalam dunia politik yang sangat profan. Muhammadiyah tidak pernah menjadi partai politik. Secara

organisasional Muhammadiyah berada dalam ruang netral politis. Jika ada orang Muhammadiyah bertindak dalam ruang politik, maka keterlibatan itu bercorak individual dan bukan organisasional. Oleh karenanya Muhammadiyah secara organisasional menjadi tidak terlibat. Akibatnya Muhammadiyah tidak pernah berhadapan dengan kekuatan politis, baik pemerintah maupun partai politik. Sehingga Muhammadiyah selalu selamat dalam perhelatan politis di negeri ini. Dukungan politik yang diberikan oleh Muhammadiyah adalah dukungan individual dan bukan dukungan institusional. Oleh karena itu, Muhammadiyah bisa mengembangkan lembaga pendidikannya, pengembangan pusat kesehatannya dan juga pengembangan lembaga ekonominya. Di antara yang tentu saja membuat kita harus mengapresiasi organisasi ini adalah pengembangan pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai pendidikan tinggi. Dan semua ini tentunya dilakukan untuk terlibat di dalam proyek kemanusiaan, mengembangkan sumber daya manusia (Posted on Desember 5, 2012 by rheza).

Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Untuk tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban. Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut

harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, untuk kemaslahatan bangsa dan negara.

Muhammadiyah berharap kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh. Dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlak al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*išlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan. Dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban (***) Posted by Shofwan Karim at 7:44 AM No comments: <http://www.Muhammadiyah.or.id/>).

PENUTUP

Sebagai organisasi Islam terbesar, secara struktural Muhammadiyah Sumatera Barat diperkuat oleh 19 majelis dan lembaga, 758 ranting, 146 cabang yang tersebar di 19 kabupaten/kota. Ditambah dengan 7 organisasi otonom yaitu: 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, IMM, IPM, Tapak Suci dan Hizbul Wathan. Dalam gerakan dan pengembangannya didukung oleh 935 unit amal usaha, yang terdiri dari lembaga pendidikan dari PAUD/TK hingga Perguruan Tinggi. Layanan sosial berupa panti asuhan, rumah singgah dan

lembaga konsultasi keluarga, layanan kesehatan berupa rumah sakit dan klinik, layanan jasa keuangan, seperti: BMT, BPR, koperasi, tempat ibadah, dan sebagainya. Selama dua periode ini penguatan kapasitas kelembagaan merupakan program skala prioritas yang diimplementasikan di dalam revitalisasi organisasi, kader serta amal usaha. Hal itu dipertegas lagi dalam Muktamar ke-45 di Yogyakarta, yang kemudian dioperasionalkan di tingkat ranting dan cabang. Dalam perwujudannya direalisasikan dalam bentuk Baitul Arqam, Darul Arqam dari ranting hingga wilayah dan amal usaha. Sedangkan penguatan konsolidasi dan regenerasi organisasi ditingkat pimpinan telah dilaksanakan musyawarah daerah untuk semua daerah, yang dilanjutkan dengan musyawarah cabang dan ranting. Untuk penguatan kapasitas pimpinan dan kelembagaan juga dilakukan musyawarah pimpinan dalam semua tingkatan.

Dalam menjalankan gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, Muhammadiyah memiliki beberapa amal usaha. Di antara amal usaha Muhammadiyah meliputi Bidang Kemasyarakatan yang salah satu tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera lahir dan batin. Sebagaimana yang telah menjadi rumusan cita-cita perjuangan Muhammadiyah mengenai "masyarakat utama". Secara umum, amal usaha Muhammadiyah mencakup beberapa bidang, di antaranya:

Pertama, Bidang Keagamaan.

- a) Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, dan mu'amalah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah;
- b) Mendirikan Masjid dan Mushalla sebagai tempat sarana ibadah;
- c) Mencetak kader ulama, fuqaha lewat

pendidikan pesantren dan pendidikan tinggi Muhammadiyah; d) Menelaah berbagai kajian keislaman dan perkembangan umat Islam lewat majelis Tarjih dan lembaga Hikmah; e) Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keagamaan, kesejahteraan keluarga dan persoalan kemasyarakatan lainnya; f) Melakukan dakwah ke daerah transmigrasi pedalaman dan tertinggal lewat Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus.

Kedua, Bidang Pendidikan: Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang berorientasi kepada dua pijakan, yakni perpaduan antara sistem pendidikan umum dan sistem pesantren. Perpaduan kedua sistem tersebut adalah: a) Mendirikan madrasah-madrasah/pesantren dengan memasukkan kurikulum pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan umum/modern; b) Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan kurikulum keislaman dan kemuhammadiyah.

Ketiga, Bidang Sosial Kemasyarakatan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan amal usaha Muhammadiyah mencakup beberapa usaha, di antaranya: a) Mendirikan rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, balai pengobatan, apotik dan sebagainya; b) Mendirikan panti asuhan anak yatim, lanjut usia, santunan keluarga dan sebagainya; c) Menghimpun dan menyalurkan dana-dana bantuan bagi korban bencana alam dan bantuan solidaritas kemanusiaan lainnya; d) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi keluarga dan masyarakat mengenai hidup islami berbangsa dan bernegara.

Keempat, Bidang Partisipasi Politik. Muhammadiyah bukan organisasi politik dan bukan *underbouw* dari partai politik tertentu. Sebagai gerakan dakwah, partisipasi politik Muhammadiyah bertujuan

amar ma'ruf nahi mungkar dan memberikan panduan etika, moral, dan *akhlaqul karimah* terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dan masyarakat.

Mencermati pertumbuhan dan perkembangan organisasi dan amal usaha Muhammadiyah Sumatera Barat, dalam hal ini diperlukan pemikiran sebagai langkah ke depan:

1. Aktualisasikan spiritualitas Islam dan pemikiran *tajdid*. Hal ini bermakna bahwa pengelolaan organisasi dan amal usaha harus berpijak dan bertolak dari nilai-nilai kemurnian ajaran Islam. Dalam arti apapun yang digerakkan dalam organisasi haruslah diwarnai niat yang ikhlas dalam rangka pengabdian kepada Allah dan *lĥsan* terhadap sesama umat dengan selalu memperhatikan kemajuan zaman.
2. Revitalisasi dan keunggulan Amal Usaha, hendaknya selalu dijaga dengan baik, melalui mekanisme kerja yang sinergi, antara kepengurusan Organisasi tingkat Pusat sampai ke tingkat Wilayah, Daerah, Cabang dan Ranting serta dapat menyikapi tantangan dan tuntutan kebutuhan masyarakat pada zamannya di era globalisasi dan reformasi sekarang ini.
3. Sumber Daya Manusia yang berkecimpung dalam hal keorganisasian Muhammadiyah ini, hendaknya betul-betul dipilih secara selektif, dalam arti tugas dan fungsinya di masing-masing bidang tidak *overlaving* dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
4. Koordinasi dengan berbagai unsur, seperti unsur FKUB, Pemda, MUI, dan Ormas-ormas lainnya, serta unsur terkait dalam menghadapi

persoalan yang sifatnya aktual. Hendaknya selalu dilakukan dialog yang berkesinambungan untuk mengatasinya. Sehingga dapat terwujud semboyan Muhammadiyah “*Baladun Tayyibatun Warabbun Ghafūr*”.

5. Dukungan sumber dana sangat menunjang terhadap gerak langkah maju mundurnya sebuah gerakan

Organisasi. Oleh karena itu, dalam hal ini selalu ditingkatkan kerjasama dengan berbagai pihak terkait, khususnya Pemda setempat dan kepengurusan serta keanggotaan Muhammadiyah itu sendiri, untuk selalu menggerakkan dalam hal zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin. (1990). *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Thawalib*. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Buya Ahmad Rasyid Sutan Mansoer. (2009). *Dari pergulatan Idiologis ke Penguatan Akidah*. Diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi, (1988). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Pustaka Antara Jakarta.
- Gettys, W.E. dan Dawson. Carl A. (1948). *An Introduction to Sociology*. The Ronald Press Company New York.
- H.M. Burhan Bungin. S.Sos. M.Si. (2008). *Sosiologi Komunikasi*. Penerbit Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- H. Edy Sutrisno, M.Si. (2015). *Budaya Organisasi*. Penerbit Prenada Media Group, Jakarta.
- KRH. Hadjid. (2013). *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Cet. Ke-5 MPI PPM, Yogyakarta.
- Kyai Soedja. (2009). *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal*. Al-Wasat Jakarta.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial: Kilasan Sejarah dan Catatan Bibliografis*. Yogyakarta : Resist Book.
- Nain, Sjafnir Aboe. (1988). *Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, Penerbit Esa Padang.
- Ng. Philipus, M.S.i dkk. (2006). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Noer, Delia. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia tahun 1855-1945*. LP3ES Jakarta.
- Yuliandre Darwis. (2013). *Sejarah perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Putra, Fadillah dkk. (2006). *Gerakan Sosial*. Averrors Press Malang.

- Pringgodigdo AK. (1986). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Dian Rakyat.
- Sani, Abdul. (1998). *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Subhan Setowara dan Soimin. (2013). *Agama dan Politik Moral*. Penerbit Intrans Publishing wisma Kalimetro, Malang.
- Sujatmiko. I.G. (2006). *Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat*. LP3ES Jakarta Indonesia.
- Sujatmiko.I.G. dalam Mukhlisin Riyadi. (2019). *Gerakan Sosial dalam Dinamika Masyarakat*. LP3ES Jakarta Indonesia.
- Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional*. Pustaka Pelajar anggota IKAPI, Yogyakarta.
- Suratman dkk. (2013). *Ilmu sosial Budaya Dasar*. Penerbit Intimedia Kelompok in-Trans Publishing wisma Kalimetro Malang.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2009). *Api Sejarah*. Salamadani Pustaka Semesta, Jawa Barat2
- Syarbaini, Syahrial. (2013). *Dasar-Dasar Sosiologi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Tarrow Sidney. (1998) *Power in Movement, Social Movements and Contentious Politics*. Cambridge University Press. Cambridge.
- Thun Julian dan m. Azzam Manan. (2011). *Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia dan Ketahanan Budaya di Indonesia Sebuah Tantangan*. LIPI Press, Anggota IKAPI bekerja sama dengan Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Zuhairini, dkk. (2010). *Sejarah Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara Jakarta.
- <http://suara-Muhammadiyah.com>).
- Shofwan Karim. <http://www.Muhammadiyah.or.id/>.

